

## MEDIA PEMBELAJARAN REKA BENTUK PRASEJARAH PADA MAKAM DATUK SULAIMAN

Supardi Salam<sup>1</sup>, Suhenrik P<sup>2</sup>, Marwan<sup>3</sup>, Siti Danvi Sekarjati<sup>4</sup>

<sup>1.2.3.4</sup>Universitas Pejuang Republik Indonesia

[supardi.salam@upri.ac.id](mailto:supardi.salam@upri.ac.id)<sup>1</sup>, [endisuhendrik89@gmail.com](mailto:endisuhendrik89@gmail.com)<sup>2</sup>, [marwansangga1@gmail.com](mailto:marwansangga1@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sitidanvi@gmail.com](mailto:sitidanvi@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas tentang bentuk dan makna pada makam ulama "Datuk Sulaiman" yang terletak di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. "Studi Bentuk dan Makna Makam "Datuk Sulaiman" di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara" menggunakan jenis penelitian penelitian sejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, bentuk, makna, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Subjek dalam penelitian ini adalah Bentuk dan Makna Makam "Datuk Sulaiman" di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi (foto) dikumpulkan lalu diadakan kategorisasi data dengan merangkum informasi yang dianggap penting, kemudian disusun menjadi bagian-bagian untuk diperiksa kebenarannya dan selanjutnya diadakan penafsiran data. Teknik analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif kualitatif. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, benar, dan lengkap, tentang keadaan pada makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Makam Datuk Sulaiman merupakan peninggalan sejarah yang bernilai historis tinggi dan termasuk salah satu cagar budaya Luwu dengan latar belakang masuknya Agama Islam terutama di daerah Pattimang kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

**Kata kunci:** *Datuk Sulaiman, masuknya Agama Islam di Pattimang,*

**Abstract:** *This study aims to know and describe clearly about the shape and meaning of the tomb of the cleric "Datuk Sulaiman" located in Pattimang Village, Malangke District, North Luwu Regency. "Study of the Form and Meaning of the Tomb of "Datuk Sulaiman" in Pattimang Village, Malangke District, North Luwu Regency" uses a type of historical research research. The purpose of this study is to reveal the facts, circumstances, phenomena, forms, meanings, and circumstances that occur when the research runs and presents what it is. The subject in this study is the Form and Meaning of the Tomb of "Datuk Sulaiman" in Pattimang Village, Malangke District, North Luwu Regency. Data collection techniques through observation techniques (observation), interviews and documentation (photos) are collected and then data categorization is carried out by summarizing information that is considered important, then arranged into parts to be checked for correctness and then data interpretation is held. Data analysis techniques are carried out through qualitative descriptive techniques. This research can provide a clear, true, and complete picture of the situation at the tomb of Datuk Sulaiman in Pattimang Village, Malangke District, North Luwu Regency. The tomb of Datuk Sulaiman is a historical relic of high historical value and is one of the Luwu cultural heritage against the background of the entry of Islam, especially in the Pattimang area, Malangke district, North Luwu Regency.*

**Keywords:** *Datuk Sulaiman, entry of Islam in Pattimang.*

## Pendahuluan

Sejarah tanah Luwu sudah berawal dari jauh sebelum masam pemerintahan Hindia Belanda bermula. Sebelumnya Luwu sudah menjadi sebuah kerajaan yang mewilayahi Tana Toraja (Makale dan Rantepao), Kolaka Sulawesi Tenggara dan Poso Sulawesi Tengah. Hal sejarah Luwu ini dikenal pula dengan nama Tanah Luwu yang dihubungkan dengan nama La Galigo dan Sawerigading. Setelah Belanda menundukkan Luwu, mematahkan perlawanan Luwu pendaratan tentara Belanda yang ditantang oleh hulubatang kerajaan Luwu Andi Tadda bersama dengan Laskarnya di Ponjalae pantai di Palopo pada tahun 1905. Belanda selanjutnya membangun sarana dan prasarana untuk memenuhi kepentingan pemerintah penjajah di seluruh wilayah Kerajaan Luwu mulai dari selatan, Pitumpanua ke utara Poso, dan dari Tenggara Kolaka (Mengkongga) ke Barat Tana Toraja. Pada pemerintahan Hindia Belanda, sistem pemerintahan di Luwu dibagi atas dua tingkatan pemerintahan, yaitu pemerintahan tingkat tinggi dipegang langsung oleh pihak Belanda dan pemerintahan tingkat rendah dipegang oleh pihak Swapraja.

Masuknya Islam di Sulawesi Selatan terdapat dalam Lontara Latoa. Saat itu masyarakat Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis dan Makassar, memiliki kepercayaan terhadap dewa yang disebut "Dewata Seuwae" yang artinya Tuhan Yang Maha Esa. Disebutkan bahwa awal kedatangan Islam secara terang-terangan di Sulawesi Selatan dibawa oleh tiga da'i yang berasal dari Minangkabau yang terkenal dengan Datu Tellue. Mereka adalah Abdul Qadir Datuk Tunggal dengan julukan Datuk ri Bandang, Sulung Sulaeman sebagai Datuk Pattimang, dan Khatib bungsu sebagai Datuk Ri Tiro. Datuk Ri Bandang pergi kekerajaan Gowa-Tallo, Datung Pattimang kekerajaan Luwu dan Datuk ri Tiro pergi Bulukumba.

Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara adalah salah satu daerah yang terdapat di Tanah Luwu yang memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat kental pada kehidupan mereka. Daerah ini juga disebut daerah raja-raja kepenuhan yang tinggal pada masa terdahulu dan banyak meninggalkan warisan sejarah pada masyarakat tersebut. Berdasarkan sejarah Tanah Luwu, keadaan masyarakatnya yang sangat tradisional yang menghabiskan masa hidup di ladang atau di kebun mencari penghasilan untuk menyambung hidup. Begitu pula jika masyarakat ini menderita suatu penyakit sudah barang tentu masyarakat ini hanya melakukan proses penyembuhan dengan cara tradisional yaitu melaksanakan ritual-ritual pengobatan yang dianggap bisa menyembuhkan penyakitnya.

Desa Pattimang merupakan pusat pertama kerajaan Luwu. Ini terbukti dengan keberadaan situs pemakaman para pahlawan, Raja seperti makam Andi Pattiware, dan tokoh Syiar Islam yang tak asing lagi kiprahnya yaitu Datuk Sulaiman atau datuk Pattimang. Pada dasarnya masyarakat Tanah Luwu tidak jauh berbeda dengan masyarakat suku Bugis-Makassar. Selain dari kepercayaan pada dewa mereka percaya pada roh para leluhur. Bicara tentang kepercayaan maka tentu tidak lepas dari dua dimensi syarat yakni pelaksanaan ritual dan kebutuhan rohaniah.

Pada saat penganjur Islam diantar ke Malangke setelah terjadi dialog selama beberapa hari, raja Luwu La Pattiware bersedia di Islamkan beserta seisi istana tahun 1603, pengislaman ini dilakukan oleh Datuk Sulaiman. Diterimanya Islam ditandai dengan dengan pembangunan masjid yang letaknya tidak jauh dari istana Luwu. Masjid itu kini dikenal Masjid Jami Tua yang letaknya

di Kota Palopo. (M.Akil: 2008). Setelah Raja Luwu dan seisi istana masuk Islam, Datuk Pattimang tetap tinggal di kerajaan Luwu dan meneruskan syiar Islamnya ke rakyat Luwu, Suppa, Soppeng, Wajo dan daerah lain yang belum memeluk Agama Islam. Di kemudian hari sang penyebar Islam wafat dan dimakamkan di desa Pattimang, kecamatan Malangke, kabupaten Luwu Utara. Dalam penelitian ini, penulis merasa tertarik mengetahui tentang keberadaan makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang. Terutama pada bentuk dan makna setiap komponen makamnya. Sekaligus memperkenalkan salah satu tokoh syi'ar Islam di Tanah Luwu yaitu Datuk Sulaiman atau Datuk Pattimang pada masyarakat umum.

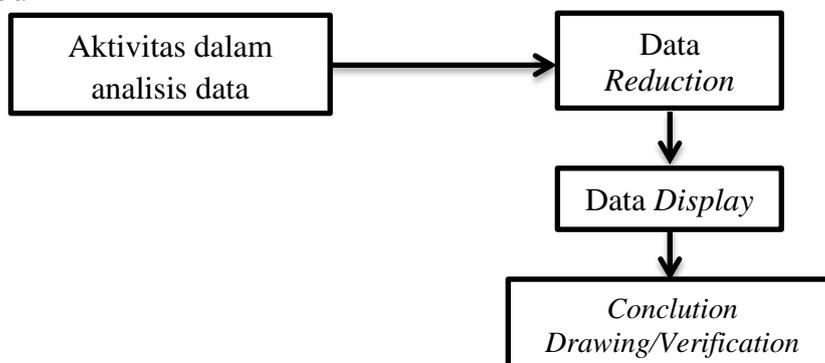
## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Sejarah Penulis menggunakan metode Penelitian sejarah karena penelitian dilakukan dengan menginterpretasi makna simbol ragam hias yang terdapat pada makam Datuk Sulaiman. Herlina (2011, hlm 15-16), membagi langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah kedalam empat tahapan yaitu: Heuristik, Kritik, Interpretasi, Historiografi, penulisan hasil penelitian.

Sementara itu, Sjamsuddin (2007, hlm 89), mengemukakan bahwa setidaknya ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah yaitu: 1) Memilih topik yang sesuai, 2) Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik, 3) Membuat catatan tentang hal-hal penting dan relevan dengan topik yang digunakan ketika penelitian sedang berlangsung, 4) Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber), 5) Menyusun hasil-hasil penelitian.

Istilah penelitian sejarah Menurut Kirk dan Miller (dalam bukunya Tohirin 2012), penelitian sejarah memiliki ciri khusus, diantaranya rasional yakni mengandung kebenaran yang logis dan masuk akal, empiris yang berarti berdasarkan pengamatan yang didukung oleh bukti-bukti kuat dan sementara yang bisa diartikan terbuka untuk diperkuat atau sebaliknya diperbaiki jika di temukan bukti-bukti baru.

Analisis data dalam proses proses penganalisaan data menurut Miles dan Hubberman (1984), Marshall dan Rossman (1995), serta Bogdan dan Biklen (1992), proses penganalisaan data kualitatif terbagi 2 tahap yaitu ketika dan setelah proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:



Gambar Penganalisaan Data Miller Dan Hubberman

Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis menggunakan analisis data pengambilan keputusan dan verifikasi karena peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan,

persamaan, makna dan hal-hal yang ada pada makam Dato Sulaiman yang terletak di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang di kemukakan oleh Pak Anthon (petugas kebudayaan setempat) pada saat proses wawancara, makam Datuk Sulaiman terdiri dari 6 struktur bentuk utama yaitu pondasi, pagar, lantai, tiang, dinding dan atap. Berikut pemaparannya.

### 1. Bentuk Pondasi

Pondasi adalah suatu bagian dari konstruksi bangunan yang berfungsi untuk menempatkan bangunan dan meneruskan beban yang disalurkan dari struktur atas ke tanah dasar pondasi yang cukup kuat menahannya tanpa terjadinya *differential settlement*. Bentuk pondasi pada makam Datuk Sulaiman memiliki bentuk persegi dengan luas sekitar 15 meter dan tinggi 1,5 meter yang terlihat pada permukaan tanah.

### 2. Bentuk pagar

Bentuk pagar hampir seperti umumnya. Makam Datuk Sulaiman dikelilingi oleh pagar yang tingginya 1,5 meter. Pagar tersebut terbuat dari campuran semen dan batu alam, batu alam disusun secara acak dan tidak beraturan namun seimbang. Warna Batu alam yang terlihat cenderung mirip seperti warna merah bata agak kecoklatan.

### 3. Bentuk lantai

Makam Datuk Sulaiman memiliki struktur lantai lebih tinggi dari pada makam disekitarnya. Lantainya terdiri dari kramik berwarna putih dan hijau tua. Keramik putih berada di bagian luar dan disambung keramik berwarna hijau tua dibagian tengah.

### 4. Bentuk tiang

Makam Datuk Sulaiman memiliki tiang yang tingginya kurang lebih 4 meter. Dibagian dasar tiang terdapat struktur batu bata berbentuk persegi yang mengelilingi tiang. Tiang diberi sentuhan warna putih senada dengan lantai. Jumlah tiang keseluruhan berjumlah 6 dengan letak sejajar 3 dikiri dan 3 di kanan.

### 5. Bentuk Dinding

Makam Datuk Sulaiman memiliki struktur dinding dari kayu dan kaca yang didesain mirip seperti jendela. Bagian kayu diberikan sentuhan hijau tua senada dengan keramik di sekitarnya. Bentuknya sengaja di desain mirip jendela dengan kain tirai berwarna kuning cerah pada bagian dalamnya.

### 6. Bentuk atap

Bentuk Atap makam Datuk Sulaiman hampir mirip seperti kerucut pada bagian depannya dan terdiri dari genteng dan kayu. Genteng berwarna merah bata dan bagian kayu di beri sentuhan warna hijau tua senada dengan warna dinding kayu. Atap makam terdiri dari 7 tingkatan. Struktur atap memiliki ukuran yang berbeda di setiap tingkatannya. Ukuran paling luas terletak pada bagian dasar atap dan semakin tinggi atap maka semakin berkurang ukurannya hingga membentuk kerucut pada tingkat ke 7 (ujung atap). Bentuk atap makam Datuk Sulaiman mirip dengan bentuk atap rumah adat Luwu Langkanae yaitu berbentuk tingkatan juga pada atapnya. Rumah adat Luwu atau rumah adat Langkanae ini terbuat dari bahan utama kayu dan memiliki 88 tiang.

## Deskripsi Makna Bentuk Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara

Pak Anthon yang merupakan petugas kebudayaan setempat mengatakan bahwa ada 4 inti penting dari bentuk makam Datuk Sulaiman yang menyimpan beberapa makna dalam pembangunannya yaitu tinggi makam, tiang, atap, dan batu nisan makam.

### **Makna hubungan tinggi makam merupakan visualisasi dari kasta**

Makam Datuk Sulaiman adalah makam yang paling tinggi dari pada makam-makam di sekitarnya. Tinggi makam juga melebihi makam sang tuan rumah raja Luwu yang tak asing lagi namanya yaitu Andi Pattiware. Makam Datuk Sulaiman dengan makam Raja Luwu Andi Pattiware letaknya bersebelahan. Timbul pertanyaan mengapa makam Datuk Sulaiman lebih tinggi dari pada makam Andi Pattiware? Pak Anthon menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan suatu bentuk penghormatan raja terhadap sang khatib dari tanah minangkabau yang membawa ajaran agama Islam ke tanah Luwu.

Makam di sekitar merupakan makam dari keturunan-keturunan Raja Andi Pattiware. Menurut masyarakat setempat tinggi makam merupakan makna dari seberapa tinggi derajat semasa ia hidup. Datuk Sulaiman di beri gelar Datuk karena berasal dari tanah minangkabau. Datuk di minangkabau merupakan gelar yang setara dengan Opu di tanah Luwu.

Di Minangkabau, datuk adalah gelar adat yang diberikan kepada seseorang melalui kesepakatan suatu kaum atau suku yang ada di wilayah Minangkabau (provinsi Sumatera Barat sekarang) dan selanjutnya disetujui sampai ke tingkat rapat adat oleh para tokoh pemuka adat setempat (Kerapatan Adat Negeri biasa disingkat dengan KAN). Gelar ini sangat dihormati dan hanya dipakai oleh kaum lelaki Minang yang akan atau telah menjadi pemangku adat/tokoh pemuka adat atau Penghulu (nama lain dari Datuk) bagi suatu suku atau kaum tertentu di Minangkabau. Sebelum gelar ini disandang seseorang, mesti dilakukan suatu upacara adat atau malewakan gala (Bahasa Minang), dengan sekurangnya memotong seekor kerbau dan kemudian diadakan jamuan makan. Dan jika calon Datuk tersebut tidak mampu untuk mengadakan acara tersebut, maka dia tidak berhak untuk menyandang gelar Datuk tersebut.

Seseorang yang bergelar Datuk dapat juga disamakan dengan pemimpin suatu kaum atau suku dan gelar tersebut juga khusus untuk kaum atau suku tersebut, namun kadangkala ada juga gelar Datuk diberikan kepada seseorang (lelaki) hanya sebagai gelar kehormatan saja. Seseorang yang telah menyandang gelar Datuk dan di-lewa-kan, maka masyarakat setempat tidak diperkenankan lagi memanggil nama sebelumnya tetapi mesti memanggil dengan nama kebesarannya itu, jika ada masyarakat setempat yang diketahui menghina dan merendahkan seseorang yang bergelar Datuk, maka orang tersebut akan dikenai sanksi adat.

Berbeda dengan tradisi Melayu yang lain, gelar datuk dapat diwariskan menurut sistem matrilineal. Bila seorang Datuk meninggal dunia, gelar Datuk tersebut dapat diberikan kepada saudara laki-lakinya, atau keponakan (kemenakan) yang paling dekat hubungan kekerabatannya dari garis ibu. Namun dapat juga diberikan kepada selain kepada kerabat dekatnya asal masih dalam satu suku, dan biasanya seluruh warga suku tersebut juga menyetujuinya. Datuk yang baru dinobatkan tetap memakai gelar yang sama, tanpa ada tambahan lain digelar tersebut. Jadi misal sebelumnya A Datuak Bandaro jika kemudian diganti oleh si B, maka gelar berikutnya B Datuak Bandaro.

Jika suatu suku telah berkembang dengan banyak, dan kemudian telah berpecah secara kelompok ke daerah lain, dan jika suku tersebut merasa perlu mengangkat Datuk yang baru, maka biasanya gelar Datuk sebelumnya tetap dipakaikan dengan menambah satu atau dua kata lagi sesudah nama Datuk sebelumnya. Misalnya nama Datuk sebelumnya adalah Datuak Bandaro maka gelar Datuk belahannya adalah Datuk Bandaro Putih atau Datuak Bandaro nan Putih. Dan setiap suku dapat melakukan pemekaran bergantung dari kesepakatan suku masing-masing.

### **Makna 6 tiang yang berada di sisi kiri dan sisi selatan**

Tiang makam Datuk Sulaiman memang terlihat seperti umumnya tiang biasa. Tapi yang menjadi pertanyaan bangunan seluas makam Datuk Sulaiman bisa saja di bangun dengan 4 tiang sedangkan keadaan tiang pada makam Datuk Sulaiman berjumlah 6 dan di sejajarkan kiri dan kanan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mari kita kaji sedikit tentang arsitektur bangunan rumah adat Luwu. Rumah adat Luwu identik di bangun dengan banyak tiang contohnya rumah adat Langkanae di Palopo yang mempunyai 88 jumlah tiang. Dalam budaya Luwu apabila seseorang ingin mendirikan rumah harus melalui tata cara Sanro Bola (dukun rumah). Sanro Bola adalah orang yg di percaya sebagai salah satu pembawa tradisi pada setiap bangunan yang akan di dirikan agar rumah senantiasa harmoni, tenang, dan selaras.

Begitu pula pada saat makam Datuk Sulaiman dibangun juga melalui tradisi sanro Bola. Karena umumnya bangunan Luwu dibangun dengan banyak tiang, hal tersebut juga di wujudkan pada bangunan makam Datuk Sulaiman yang memiliki 6 tiang di sisi kiri dan sisi kanan.

Sebagian kecil Masyarakat juga ada yang memaknai 6 tiang di sisi kiri dan kanan tersebut sebagai prajurit yang selalu mengiringi dan memberi pelayanan sebagaimana semasa hidup sang khatib sulung Datuk Sulaiman. Hal tersebut juga sebagai rasa terimakasih raja terhadap jerih payahnya dalam mengajarkan ajaran Agama Islam di Tanah Luwu.

#### **Makna atap makam Datuk Sulaiman**

Atap makam Datuk Sulaiman di bangun dengan perlakuan khas adat Luwu. Atap makam memiliki tingkatan pada bagian depan. Setiap tingkatan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Luwu terutama menyangkut kasta tinggi rendahnya derajat kebangsawanan. Makam Datuk Sulaiman memiliki 7 tingkatan atap yang artinya tingkat kasta semasa hidupnya termasuk dalam kasta kerabat kerajaan. Meskipun Datuk Sulaiman bukan keturunan asli suku Luwu namun hal tersebut merupakan bentuk penghormatan Raja terhadap sang Khatib. Dalam budaya Luwu tingkatan kasta seseorang juga dapat di ketahui melalui nama yang ia pakai misalnya, Daeng, Andi, dan yang tertinggi adalah Opu.

#### **Makna batu nisan makam Datuk Sulaiman**

##### **Nisan**

Bentuk nisan makam Datuk Sulaiman hanya dari batu kali yang memiliki makna atau petanda simbol kesederhanaan sebagaimana sunnah dan hukum fiqh kuburan. Bentuk batu nisan makam Datuk Sulaiman memang tidak terlihat istimewa dan cenderung biasa saja. Batu nisan hanya seongkah batu kali dan tidak ada tulisan nama ataupun riwayat sama sekali. Batu nisan di wujudkan hanya untuk sebagai petanda seperti yang di atur dalam hukum fiqh Agama Islam berikut pemaparannya dari sebagian ahli hukum fiqh mengenai pemberian tanda dan petanda tentang pemberian batu nisan yang sesuai sunnah.

##### **Jirat**

Jirat pada makam Datuk Sulaiman dilapisi keramik berwarna hijau tua tanpa motif sebagai pertanda adanya sentuhan modernisasi.

#### **Perbandingan makam Datuk Sulaiman dan makam Andi Pattiware**

Makam Datuk Sulaiman dan Andi Pattiware terletak berdekatan ±50 m. Kedua makam ini merupakan makam yang sama-sama di agungkan oleh masyarakat setempat. Andi Pattiware adalah raja Luwu ke 13 dan juga merupakan raja yang pertama kali memeluk agama Islam. Kedua makam ini mempunyai beberapa perbedaan dan perbandingan dan sebagai berikut:

---

|    |                      |                           |
|----|----------------------|---------------------------|
| No | Makam Datuk Sulaiman | Makam Raja Andi Pattiware |
|----|----------------------|---------------------------|

---

1.



Tampak dari depan makam Datuk Sulaiman tidak memakai balasuji, dominan yang terlihat warna putih dan hijau.



Tampak dari depan Makam Raja Andi Pattiware memakai Balasuji sebagai Pagarnya. Dominan yang terlihat adalah warna merah dan kuning.

2.



Makam Datuk Sulaiman memiliki jirat disetiap sisinya yang terbuat dari keramik dan batu nisan hanya sebongkah batu kali. Ini menandakan simbol kesederhanaan seorang ulama semasa hidupnya yang sesuai kaidah dan sunnah.



Makam Andi Pattiware tidak memiliki jirat disetiap sisinya, dan hanya berupa batu kerikil menutup bagian permukaan makam. Batu nisan terbuat dari batu granit dan berwarna hitam pekat dan diukir sedemikian rupa lalu ditinggikan sekitar 80 cm. ini sebagai penandaan kemegahan seorang Raja Luwu semasa hidupnya.

### Fiqh kuburan

Dalam perspektif hukum Islam, para ulama telah menjelaskan hukum memasang nisan/batu dan menulis nama di papan. Sebagian ulama menyebutkan hukum memasang nisan sebagai tanda pengenal merupakan sunnah, karena Rasul juga memberi batu nisan pada putranya sahabat yang bernama Utsman ibnu Madz'un. Dan Rasul berkata: dengan tanda batu nisan ini saya dapat mengetahui putra Utsman ibnu Madz'un. Dan saya akan menguburkan keluargaku yang meninggal di samping Ustman bin madz'un.

Menempel tanda dan menulis nama mempunyai hukum berbeda. Sedangkan menulis nama almarhum atau lainnya di batu nisan tersebut hukumnya makruh. Hal ini (makruh) apa bila tidak dibutuhkan, namun jika dibutuhkan terus nama si mayit (almarhum) dan nasabnya ditulis di batu nisannya sekedarnya saja. Hal ini supaya bisa di kenal dan diziarahi maka tidak makruh lagi, apa lagi seperti puseranya orang shaleh, para ulama, maka hukumnya tidak makruh. (Kitab Nihayatun Zain:l: 156, Kitab Tuhfatul habib syarah al-khatib:l:567).

Sekelompok ahli ilmu berpendapat perbolehkan hal itu. Karena hal itu cuma sekedar meletakkan tulisan saja, maka hal itu tidak mengapa. Dengan syarat tidak memungkinkan

meletakkan tanda lainnya. Hal itu karena untuk keperluan mengetahui kuburan mayat. Terdapat dalam Sunan Abu Daud bahwa beliau sallallahu alaihi wa sallam, meletakkan batu bata di bagian kepala (kuburan) Utsman bin Maz'un dan mengatakan, "Agar saya dapat mengetahui kuburan saudaraku, dan saya kuburkan orang yang meninggal dunia dari kerabatku." Pendapat ini bagus insyaallah".

Masyarakat sekitar memiliki kepercayaan yang kuat terhadap sisi lain dari batu nisan tersebut. Masyarakat meyakini bahwa batu nisan pada makam Datuk Sulaiman mampu mewujudkan permintaan bagi peziarahnya. Oleh karena alasan inilah banyak masyarakat dari dalam maupun luar daerah yang datang berziarah ke makam Datuk Sulaiman untuk membuktikan hal tersebut. Konon ceritanya apabila batu nisan makam Datuk Sulaiman di ziarahi dan kita mendapati batu nisan tersebut basah atau berkeringat maka diyakini masyarakat setempat bahwa peziarah tersebut mendapat barakka'na (berkah). Kepercayaan tersebut masih berjalan hingga masa sekarang ini dan masih di yakini penuh oleh masyarakat setempat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas yang berjudul "Kajian Bentuk dan Makna Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara" maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Makam Datuk Sulaiman merupakan peninggalan sejarah yang bernilai historis tinggi dan termasuk salah satu cagar budaya Luwu dengan latar belakang masuknya Agama Islam terutama di daerah Pattimang kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, 2) Seperti yang telah dikemukakan pada penyajian hasil analisa data bahwa bentuk makam Datuk Sulaiman memiliki struktur utama berupa pondasi, lantai, tiang, dinding, dan atap, 3) Berdasarkan hasil pembahasan yang dikemukakan oleh petugas kebudayaan, makam Datuk Sulaiman menyimpan beberapa makna dalam pembangunannya yaitu dari tinggi makam yang menyangkut kasta, tiang yang berhubungan dengan arsitektur bangunan Luwu, atap yang juga masih erat kaitannya dengan adat istiadat tanah Luwu, dan yang terakhir adalah batu nisan makam yang memiliki bentuk sederhana namun memiliki sisi keistimewaan tersendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andry, Z., & Suhendrik, P. (2022). Pengaruh Disiplin Guru Terhadap Kinerja Guru Pada Upt. Sma Negeri 19 Makassar. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 2(1), 29-37.
- Arizalady, R., & Alfadil, M. T. (2021). The Influence Of The Application Of Power Point Learning Media On Ict Learning Outcomes. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 1(01).
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Malngke dalam Angka Tahun 2020. Luwu Utara: BPS, 2020.
- Boland, B. J. 1985. Pergumulan Islam di Indonesia. Jakarta: Grafiti
- Dahlan Abdul Aziz. 1997. Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid II, Jakarta: Ichtiar Baru Fan Hoeve
- Dahlan, Ahmad. 2016. "Variabel Penelitian". Dikutip dari <http://www.eurekapedidikan.com/2015/09/pengertian-dan-jenis-jenis-variabel-penelitian-evaluasi>.
- Irawan Deddy. 2017. Paradigma Pendidikan Seni. Yogyakarta: Thafa Media
- Irsan, N. (2022). Pemanfaatan Bangunan Kota Tua Makassar Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 2(1), 126-130.
- Isnada, I. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Reinforcement Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Smpn 1 Bongkaradeng Tana Toraja Pada Materi Berbagai Sistem Dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Biotek*, 3(2), 85-91.

- Kaplan David. 2000. Teori Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI)
- Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Kuntowijoyo. 2013. Pengantar ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Liliweri Alo. 2011. Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- M. Akil, S. 2008. "Luwu Dimensi Sejarah, Budaya, dan Kepercayaan": IKAPI.
- Moh. Fadillah Ali, 2000. "Kedatuan Luwu Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi". Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Nuraeni gustini. 2012. "Studi Budaya Indonesia". Bandung: CV Pustaka Setia.
- Peurseun Van. 1988. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius (IKAPI)
- Ramly, R. A., & Ayu, S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(3), 107-119.
- Ramly, R. A., & Ilham, I. (2022). Penggunaan Quipper School Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp Negeri 2 Campalagian Polewali Mandar. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(2), 65-74.
- Reality, tim. 2008. Kamus Terbaru Bahasa Indonesia. Surabaya: REALITY PUBLISHER
- Rohendi Rohidi, Tjetjep. 2011. Metode Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Salam, S. (2018). The Role Of History Teachers In Instilling A Sense Of Nationalism In The Class X Students At Sma Negeri 15 Gowa. In *Seminar Proceeding Of International Seminar Culture Change And Sustainable Development In Multidisciplinary Approach* (P. 133).
- Subiantoro, Benny. 2016. Seni Budaya. Makassar. (Tidak dipublikasikan)
- Suhendrik, P. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Dan Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Upt. Sdn Pannara Kota Makassar. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 1(01).
- Suhendrik, P. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pada Upt. Spf Smp Negeri 20 Makassar. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(3), 100-106.
- Tohirin. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bimbingan Konseling. Jakarta: PT RajaGrafindo Persad